

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari sekian banyak aspek yang dimiliki oleh al-Qur'an, aspek bahasa dan sastra merupakan salah satu mukjizat al-Qur'an yang dijadikan topik awal dan sentral pembahasan para peminat dan pengkaji al-Qur'an dimulai dari pertama kali turunnya dan terus berlanjut hingga akhir zaman. Hal ini tidak dapat dielakkan lagi dikarenakan dengan aspek bahasalah makna, rahasia serta mukjizat al-Qur'an dapat terkuak, tidak dapat tertandingi dan tidak tersaingi.

Aspek bahasa merupakan objek perhatian para begawan dan sastrawan arab dikala mereka ditantang untuk mendatangkan semisalnya, dan pada akhirnya bahasa yang disampaikan oleh al-Qur'an dapat membungkam para penyair dan sastrawan arab dikarenakan keindahan serta keunikan makna dan rahasia yang terkandung didalamnya. Oleh karenanya sangat menarik bagi para pengkaji untuk mengungkapkan keindahannya melalui aspek bahasanya dalam memahami al-Qur'an.¹

Morfologi merupakan suatu cabang linguistik yang mempelajari tentang susunan kata atau pembentukan kata. Menurut Ralibi (dalam Mulyana, 2007: 5), secara etimologis istilah morfologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu berasal dari gabungan kata *morphe* yang berarti 'bentuk', dan logos yang artinya 'ilmu'. Chaer (2008: 3) berpendapat bahwa morfologi merupakan ilmu mengenai bentuk-bentuk dan pembentukannya.

¹ Moch. Nur Ichwan, *Meretas Keserjanaan Kritis Al-Qur'an ; Teori Hermeneutika Nashr Abu Zayd* (Jakarta Selatan: Penerbit Teraju, 2003), 45.

Terkait pada beberapa perkembangan yang acapkali menggeserkan pada beberapa makna khususnya dalam bahasa arab. Hal ini antara lain disebabkan oleh watak dan karakteristik bahasa Arab yang fleksibel menganut sistem *qiyās* (analogi) dan kaya dengan *ishtiqaq* (derivasi) dan perbendaharaan kosakata (*mufradat*). Selain itu, juga terdapat beberapa cara yang memungkinkan bahasa (termasuk Arab) dapat berkembang yaitu *al-naḥt* (akronim), *al-iqtirād* (peminjaman dari bahasa lain), *al-qalb wa ibdāl* (substitusi) dan *al-irtijāl* (improvisasi, ektemporisasi).²

Fungsi dari morfologi ialah adanya relasi-relasi penghubung antara bentuk bahasa (*ṣiyagh*) dan makna. Konsep ini akan terasa jelas dari semisal makna wazan فاعل yang menunjukkan arti “orang yang melakukan pekerjaan”. Maka, dari sini bisa diketahui bahwa setiap wazan *mushtaq* (derivative) memiliki hubungan semantis. Demikian juga dengan *Masdar*, ia memiliki wazan yang hampir semuanya memiliki relasi semantis. Misalnya: فعال menunjukkan makna sakit; فعالة menunjukkan makna keahlian tertentu, seperti كتابة (penulisan) yang berasal dari kata كتب (menulis), dan فعلان menunjukkan makna gerakan atau goncangan, misalnya فيضان (aliran) berasal dari akar kata فاض (mengalir) dan seterusnya.³

Peran sistem morfologi dalam semantik berkaitan erat dengan kondisi *mufradat* dalam suatu konteks, bukan pada suatu entitas *mufradat* itu sendiri,

² Soeparno, *Dasar-dasar Linguistik Umum* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), 1.

³ Mohammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab* (Sidoarjo: CV. Lisan Arabi, 2016), 55.

karena status *mufradat* masih berada pada leksikal, sedangkan makna struktur kata tergolong makna fungsional dan bersifat umum, ia tidak dibatasi oleh pertanda, sebagai contoh *ṣīghat* استفعال yang menunjukkan arti طلب (permintaan atau permohonan), jika *ṣīghat* ini dituangkan pada kata استرزق yang berarti “meminta rezeki” maka arti *thalab* pada *ṣīghat* tersebut lebih umum daripada lafal *al-rizq* yang telah mengalami proses penghususan. Dari sinilah bentuk استفعال bisa ditransformasikan pada kata-kata semisalnya, yang jumlahnya mungkin tak terbatas.⁴

Untuk itu morfologi dalam kajian semantik berkaitan erat dengan *ishtiqaq* yang sering juga diartikan sebagai ilmu derivasi. *Ishtiqaq* dalam bahasa Indonesia bermakna membelah, meretakkan, dan memecahkan, serta diartikan “pengasalan kata” dalam kamus al-Munawwir. Pengertian *ishtiqaq*, seperti yang telah diungkapkan oleh beberapa ulama seperti Tammām Hasān, ialah perbedaan satu kata dengan kata lainnya dalam bentuk berbeda akan tetapi mempunyai keterkaitan dalam tiga hurufnya (*fa’ fi’il*, *‘ain fi’il* dan *lam fi’il*). Sedangkan M. Quraish Shihab mendefinisikan *ishtiqaq* sebagai proses pembentukan kata yang menghasilkan leksem baru (derevasi).

Kajian *ishtiqaq* dalam keilmuan kebahasaan khususnya bahasa Arab tidak dapat lagi untuk dihindari, salah satu alasannya adalah apa yang telah Ibn Fāris ungkapkan bahwa didalam bahasa Arab terdapat *qiyās*, dimana satu kosa kata asal

⁴ Tammām Ḥasan, *Maqālāt Fī al-Lughah wa al-Adāb*, Vol. 2 (Kairo: Ālam al-Ma’rifah, 2006), p. 298.

bisa berkembang terhadap kosa kata baru seiring berjalannya masa. Proses pengembangan inilah yang disebut dengan *ishtiqaq*.

Salah satu yang sangat penting untuk dipahami dalam penetapan suatu makna dari sebuah kata adalah pengetahuan terhadap kajian *ishtiqaq* yakni asal usul kata, dikarenakan hal ini merupakan hal yang sangat menentukan dalam penetapan makna dari suatu lafal serta dapat menghindari kekeliruan dalam memahami sebuah kalimat. Makna dan lafal merupakan satu kesatuan yang tak dapat terpisahkan, artinya keduanya memiliki hubungan yang erat dan tidak bisa menafikan satu dengan yang lainnya. Lafal merupakan sesuatu yang keluar dari mulut atau terucap darinya, baik terdengar maupun tertulis, sedangkan makna ialah isi, kandungan atau tujuan dari ucapan tersebut. Oleh karena itu, keduanya memiliki kaitan yang erat sehingga tidak dapat di anak tirikan ataupun dipisahkan.⁵

Salah satu ulama yang memiliki keunikan dalam kajian *ishtiqaq* adalah Majduddin Abū Ṭāhir Muḥammad bin Ya'qūb bin Muḥammad bin Ibrāhim bin Umar al-Shayrāzī atau yang sering kita kenal dengan Fayrūzābādī. Beliau lahir di Kazārūn pada tahun 729 H. Ayahnya adalah seorang pakar bahasa dan sastra di Shayrāz. Fayrūzābādī merupakan mufasir yang memiliki ciri khas tersendiri ketika menafsirkan kata *al-rizq* dalam tafsirnya yang berjudul *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn 'Abbās*. Menurutnya, kata *al-rizq* dengan menggunakan harakat kasrah bermakna pemberian yang didapat, baik di dunia maupun di akhirat. Adapun kata *al-rizq* bentuk pluralnya adalah *al-arzāq*, maka maknanya bisa

⁵ Salman al-Farisi, "Unsur Kemuliaan Dalam Syari'at Pengharaman : Reinterpretasi Kata Haram Dalam al-Qur'an Melalui Metode Isytiqaq", *Journal Of Islamic And Low Studies*, Vol. 2, No.1 (2018), 104-105.

digunakan untuk peruntungan dan makanan yang dikonsumsi. Sedangkan di beberapa kamus bahasa arab, arti *al-rizq* antara lain adalah upah, nasib, milik, diberi anugrah, dan karunia.⁶ Kata *al-rizq* juga memiliki makna segala sesuatu yang dapat digunakan untuk memenuhi kehidupan seperti penghidupan, mencari keuntungan, makanan, dan juga dapat diartikan seperti dikaruniai anak, kekayaan, gaji, hujan, warisan, atau segala sesuatu yang dapat dihasilkan tanpa menguras tenaga, yang mana hal tersebut diartikan sebagai keberuntungan.⁷

Dari sinilah penulis tertarik untuk meneliti kitab tafsir *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn ‘Abbās* karya Fayrūzābādī terkait kata *al-rizq* melalui pisau analisis kajian morfosemantik, melihat bahwa dia sendiri merupakan pakar bahasa dan sastra serta penulis sendiri ingin menyingkap aspek kemu’jizatan tafsir tersebut lewat kajian *ishtiqaq* (derivasi).

B. Batasan Masalah

Guna menghindari pembahasan yang tidak terfokus dan kekeliruan akibat penelitian yang terlalu melebar, maka batasan masalah perlu ditentukan. Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan pembahasan pada morfosemantik kata *al-rizq* berikut derivasinya (*rizq, razaqa, urzuq, razzāq, rāziq, yarzuqu*). Selain itu penulis juga akan memfokuskan penelitian ini pada penafsiran Kitab *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn ‘Abbās* Karya Fayrūzābādī.

⁶ Atabik Ali dan Ahmad Zuhrī Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1987), 969

⁷ Imron Hamzah, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia* (Surabaya: Multi Karya Grafika 1996), 493.

C. Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini dapat terarah dan sistematis, maka rumusan masalah sangat penting untuk disusun dan di pertegas. Berdasarkan latar belakang masalah di atas penulis merumuskan permasalahan dan penelitian ini sebagai berikut: Apa makna kata *al-rizq* dan derivasinya dalam kitab *Tanwīr Al-Miqbās min Tafsīr Ibn ‘Abbās*?

D. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian dan penulisan, tentu mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui makna kata *al-rizq* dan derivasinya dalam kitab tafsir *Tanwīr Al-Miqbās min Tafsīr Ibn Abbās* karya Fayrūzābādī.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi dan menjadi sumbangsih dalam khazanah tafsir yang secara khusus membahas morfosemantik kata *al-rizq* menurut pandangan mufasir. Selain itu, penulis juga berharap agar tulisan ini mampu menjadi pemantik semangat para pengkaji al-Qur'an untuk mengembangkan kajian yang belum terbahas dalam penelitian ini sehingga pembahasan terkait morfosemantik kata *al-rizq* dalam tafsir Fayrūzābādī dapat tersajikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Dengan penelitian ini diharapkan penulis dapat menerapkan ilmu-ilmu yang telah diperolehnya di masa kuliah ke dalam praktek, khususnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Bagi Fakultas

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai refrensi bahan informasi yang dibutuhkan mahasiswa untuk penelitian-penelitian di masa selanjutnya.

F. Tinjauan Pustaka

Berkaitan dengan tema penelitian ini, penulis melakukan terhadap beberapa pustaka untuk melihat sejauh mana nilai keotentikan dari penelitian ini. Hal ini dilakukan supaya tidak terjadi pengulangan penelitian. Sejauh penelitian yang di lakukan. Ada beberapa karya yang telah merintis penelitian terhadap pengulangan yang terdapat di dalam Al-Qur'an.

Di bawah ini terdapat beberapa judul yang memiliki objek kajian penelitian yang persis dengan penulis dalam hal ini. *Pertama*, sebuah artikel yang di tulis oleh A. Hasan Asy'ari Ulama'i dengan judul "Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibn 'Abbas Karya Al-Fairuzabadi". Dalam tulisan ini, yang menjadi titik tekan hanya seputar kajian metode penafsiran tafsir *Tanwīr al-miqbās min tafsīri Ibn Abbās*.⁸ Penelitian ini belum membahas secara spesifik pada satu atau beberapa tafsir Al-Qur'an tentang analisis morfosemantik kata *al-rizq* sehingga hasil kajian dan analisisnya pun berbeda dengan skripsi yang penulis teliti disini.

⁸ A. Hasan Asyari Ulama'i, "Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibn 'Abbas", *Wahana Akademika*, Vol. 6, No. 2 (2004), 143-156.

Kedua, sebuah artikel yang ditulis oleh Hasan Su'aidi dengan judul “Kualitas Hadits Dalam Kitab Tafsir Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas (Kritik Sanad Hadits)”. Tulisan ini membahas tentang kualitas hadits yang termuat dalam tafsir *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn Abbās*.⁹ Dengan ini penulis menegaskan bahwa pembahasan yang termuat dalam jurnal ini sangat jauh berbeda dengan penelitian penulis lakukan di dalam tafsir, hanya saja ada kesamaan dalam tafsirnya saja tapi pisau analisisnya berbeda.

Ketiga, artikel yang ditulis oleh Ahmad Nurul, Aslim Abdullah Asmar, Arifani Febrianti, Muzna Attamimi yang berjudul “Penafsiran Abdullah Ibn Abbas Terhadap Surah Al-Fatihah”. Penelitian ini masih belum mengerucut pada tema yang dikehendaki penulis. Dalam skripsi ini hanya fokus terhadap penafsiran surah al-Fāṭihah dan sistematika penulisan kitabnya.¹⁰ Dengan ini penulis menegaskan bahwa pembahasan yang termuat dalam artikel ini sangat jauh berbeda dengan penelitian penulis lakukan dalam skripsi ini.

Dari ketiga penelitian tersebut semua hanya membahas dan mengkaji kitab *Tanwīr al-Miqbās Min Tafsīr Ibn ‘Abbās*, semuanya tidak secara khusus membahas morfosemantik kata *al-rizq*. Sedangkan penelitian ini terhusus membahas tentang kata *al-rizq* dalam kitab *Tanwīr al-Miqbās Min Tafsīr Ibn ‘Abbās* dengan memakai pisau analisis morfosemantik. Oleh karena itu ketiga penelitian tersebut di atas jauh berbeda dengan penelitian penulis.

⁹ Hasan Sua'idi, “Kualitas Hadits Dalam Kitab Tafsir Tanwir Al-Miqbas Min Tafsir Ibn Abbas (Kritik Sanad Hadits)”, *Religia*, Vol. 18, No. 1 (2015), 27-52.

¹⁰ Ahmad Nurul, dkk, “Penafsiran Abdullah Ibn Abbas Terhadap Surah Al-Fatihah”, *Al-Munir: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2 (2019), 79-102.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kerangka pemikiran yang dirumuskan dengan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan oleh peneliti. Dalam penelitian kualitatif posisi teori digunakan untuk memahami, menafsirkan atau mengklarifikasi realitas sosial, fenomena-fenomena, makna-makna yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi, serta pemikiran tokoh yang hendak diteliti.¹¹

Morfologi menurut Kridalaksana adalah suatu proses yang mengolah leksem menjadi kata. Morfologi mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal dan mengamati kata tersebut sebagai satuan yang dianalisis sebagai morfem satu atau lebih. Menurut Ramlan, morfologi ilmu yang mempelajari seluk-beluk bentuk kata, juga menyelidiki kemungkinan adanya perubahan golongan dan arti kata yang timbul sebagai akibat perubahan bentuk kata. Dari pendapat-pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa morfologi adalah ilmu yang mempelajari bentuk kata dan menganalisis perubahan-perubahan yang terjadi pada kata tersebut. Perubahan-perubahan bentuk kata tersebut juga bisa mempengaruhi kelas kata dan maknanya.¹²

Perubahan-perubahan yang terjadi diakibatkan adanya proses dalam morfologi itu sendiri. Proses morfologi adalah proses pembentukan kata-kata dari satuan lain yang merupakan bentuk dasarnya, lain halnya yang diungkapkan oleh Kridalaksana bahwa proses morfologi adalah suatu proses yang dapat membentuk kata baru. Adapun proses perubahan morfologi menurut Ramlan terdiri atas tiga

¹¹ Moh Asif, Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi Jurusan Ushuluddin Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Anwar* (Rembang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, 2019), 17.

¹² M. Ramlan, *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif* (Yogyakarta: Karyono, 2001), 89.

yaitu pembubuhan afiks, proses pengulangan, dan proses pemajemukan. Berbeda dengan Ramlan, Kridalaksana membagi proses morfologis menjadi enam. Proses tersebut adalah derivasi zero, afiksasi, reduplikasi, abreviasi (pemendekan), komposisi (perpaduan), dan derivasi balik.¹³

Semantik adalah ilmu yang menelaah hubungan-hubungan tanda-tanda dengan objek yang merupakan wadah penerapan tanda-tanda tersebut. Menurut Verhaar, semantik adalah cabang linguistik yang membahas arti atau makna. Hal senada diungkapkan oleh Chaer, semantik mengkaji makna bahasa, bukan mengkaji semua macam makna yang ada dalam kehidupan kita.

Morfosemantik merupakan suatu analisis dari ilmu bahasa yang menggunakan teori morfologi dan semantik. Jika ditelaah menurut arti kata, morfosemantik gabungan kata dari morfo dan semantik. Kata “morfo” diambil dari kata morfologi yaitu ilmu yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal. Semantik adalah ilmu yang membahas arti atau makna.¹⁴

Dalam kajian ini penulis akan mengkaji derivasi dari sebuah kata dalam bahasa Arab. Didalam para ahli linguistik Arab kajian ini dikenal dengan kajian *Ishtiqāq* atau derivasi. Kajian *Ishtiqāq* ini merupakan bagian dari Morfologi. *Ishtiqāq* memiliki fungsi membentuk suatu kata baru, tetapi tetap memiliki kemiripan atau hubungan makna dengan kata dasarnya. Derivasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *derivation* yang berarti pengimbuhan pada kata dasar untuk

¹³ Kridalaksana, Harimurti, *Pembentukan Kata Dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2010), 213.

¹⁴ M. Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 142.

membentuk kata lain, seperti contoh dari kata “tulis” menjadi tulisan, menulis, penulisan, menuliskan, menulisi, dan menuliskan. Dari kata dasar tulis bisa diturunkan menjadi beberapa pembentukan verba dan nomina yang berbeda namun masih memiliki hubungan atau kemiripan makna pada kata dasarnya.¹⁵

Bahasa Arab dapat dikatakan sebagai salah satu bahasa yang fleksi seperti halnya bahasa Indonesia, artinya memiliki banyak bentuk kata yang sesuai dengan bentuk gramatikalnya ataupun sintaksis dari kata itu. Dalam pembentukan sebuah kata terdapat dua sifat yang biasa disebut dengan inflektif dan derivatif. Menurut Fuad Turzi, *ishtiqaq* atau derivasi ini memiliki beberapa pengertian sebagai berikut:

1. Terpecahnya suatu kata menjadi beberapa cabang dari kata asal, perubahan itu berasal dari huruf huruf kata asal itu sendiri
2. Mengambil kalimat lain dari suatu kalimat asal dengan memperhatikan kecocokan makna.
3. Dari satu kalimat ke kalimat lain memerhatikan kecocokan lafal dan maknanya.
4. Memisahkan suatu kata dari kata lain dengan syarat makna dan susunannya ada kecocokan.¹⁶

Ada yang perlu diketahui dalam kajian *ishtiqaq*, yakni syarat-syarat suatu kata tersebut bisa dimasukkan dalam kajian *ishtiqaq*. Seperti yang telah

¹⁵ Muhammad Zamroji, *Mutiara Balaghoh; Dalam Ilmu Ma'ani, Ilmu Bayan dan Ilmu Badi'* (t.tp: Pena Santri, 2017), 11.

¹⁶ Azkia Muharom al-Bantani, “Perkembangan Kosakata Bahasa Arab Melalui *Ishtiqaq*”, *Alsuniyat: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra, dan Budaya Arab*, Vol. 3, No. 2 (2020), 127.

diungkapkan oleh Raji al-Asmar terdapat tiga syarat yang harus dipenuhi sebagai berikut:

1. Kata tersebut merupakan kata asli, karena *mushtaq* itu merupakan sebuah kata yang diambil dari kata lain.
2. Huruf yang asli harus sesuai, yakni *ishtiqaq* suatu kata harus sesuai dengan kata aslinya dengan melihat aturan dan tata letaknya. Untuk melihat keaslian suatu kata bisa dilihat dari urutan hurufnya.
3. Harus ada kesesuaian makna dari *ishtiqaq* suatu kata.¹⁷

H. Metode Penelitian

Kata metode berasal dari bahasa Yunani, *methodos* yang berarti langkah atau jalan. Dalam bahasa Inggris yaitu *method* dan bahasa Arab menerjemahkannya dengan *tarīqat* dan *manhaj*. Dalam pemakaian Bahasa Indonesia kata tersebut mengandung arti berpikir baik untuk mencapai suatu maksud dalam ilmu pengetahuan dan sebagainya, metode atau langkah kerja untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Jadi dapat dikatakan metode adalah salah satu sarana yang amat penting guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁸

1. Jenis Penelitian

Dalam menyusun skripsi, penulis menggunakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (*library reseach*). Penelitian ini adalah sebuah penelitian dengan mengandalkan data-data kepustakaan. Penelitian kepustakaan mengandalkan data-datanya hampir

¹⁷ Ibid., 130.

¹⁸ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an; Kajian Kritis Terhadap Ayat-Ayat Yang Beredaksi Mirip* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 54.

sepenuhnya dari perpustakaan sehingga penelitian ini lebih populer dengan penelitian kualitatif deskriptif. Kepustakaan atau penelitian bibliografis dan ada juga yang mengistilahkan dengan penelitian non-reaktif. Karena penelitian ini sepenuhnya mengandalkan data-data yang bersifat teoritis dan dokumentasi yang ada di perpustakaan.¹⁹

2. Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber primer dan sumber sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan mengenalkan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari.²⁰ Dalam hal ini, sumber primer yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah *Tanwīr al-Miqbās Min Tafṣīr Ibn ‘Abbās* karya Fayrūzābādī.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber atau data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung dari subjek penelitiannya. Sumber sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia.²¹ Sedangkan sumber sekunder yang digunakan oleh penulis dalam meneliti morfosemantik kata *al-rizq* dalam hal ini adalah berupa buku-buku, kitab, jurnal, skripsi, atau artikel yang memiliki informasi tertulis mengenai kajian morfologi dan semantik, baik berupa pengertian, konsep, maupun kajian.

¹⁹ Mukhtar, *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif* (Jakarta: Refrensi, 2013), 6.

²⁰ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 91.

²¹ *Ibid.*, 91.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam teknik pengumpulan data, penulis memiliki beberapa langkah atau metode untuk memenuhi data referensi yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Mempersiapkan data primer yang digunakan agar mencukupi penelitian dan pembahasan. Data ini adalah data yang paling penting dibandingkan dengan data lain, sehingga eksistensinya harus diutamakan.
- b. Mengumpulkan sejumlah ayat yang berkaitan dengan morfosemantik kata *al-rizq*, untuk kemudian dianalisis menggunakan penafsiran Fayrūzābādī.
- c. Memperkaya khazanah bacaan dari sumber-sumber yang bersifat non primer.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah memperoleh dan mempersiapkan berbagai data yang diperlukan selama penelitian, ada beberapa teknik pengolahan yang hendak penulis lakukan, yaitu:

a. Deskripsi

Sebelum menjurus dan meneliti ayat serta menguraikan dan menyimpulkan dari penafsiran Fayrūzābādī dalam tafsir *Tanwīr al-Miqbās Min Tafṣīr Ibn' Abbās* penulis terlebih menghimpun dan memaparkan morfem-morfem atau derivasi yang terkait dengan kata *al-rizq* dalam al-Qur'an.

b. Analisis

Setelah data-data tersebut terkumpul, selanjutnya penulis berlanjut untuk menganalisa dengan morfosemantik kata *al-rizq* berdasarkan kitab Fayrūzābādī.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah analisis materi dalam penulisan skripsi ini, maka penulis menjelaskan dalam sistematika penulisan.

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari lima bab. Setiap bab dibagi menjadi sub bab, dan setiap sub bab mempunyai pembahasan masing-masing yang tentunya saling berkaitan dengan lainnya.

Bab pertama, terdiri dari 9 sub bab yang terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan pembahasan mengenai kerangka teoritis seputar kajian morfosemantik dan aspek aspek yang terdapat di dalamnya seperti *ishtiqaq*.

Bab ketiga, pada bab ini, penulis akan membahas seputar biografi dari kedua tokoh yang akan dikaji. Kitab yang akan dijadikan refrensi primer yaitu kitab *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn ‘Abbās* karya Fayrūzābādī.

Bab keempat, dalam bab ini penulis akan menganalisa morfosemantik yang berkaitan dengan kata *al-rizq* serta menyimpulkan morfosemantik kata *al-rizq* dalam tafsir *Tanwīr al-Miqbās min Tafsīr Ibn ‘Abbās* karya Fayrūzābādī.

Bab kelima, dalam bab terakhir ini berisi kesimpulan-kesimpulan yang berkaitan morfosemantik kata *al-rizq*, saran-saran yang berkaitan dengan permasalahan di atas dan selanjutnya di akhiri dengan penutup.

